

ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *PROCESS COSTING*

(Studi Kasus pada UKM Kaos Polos Malang)

(1) Aginta Citrasiwi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya,
email: citrasiwiaginta@yahoo.co.id

(2) Dr. Achmad Helmy Djawahir,SE. : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya,
email: helmy@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan penghitungan harga pokok produksi dengan *Process Costing Method* pada UKM Kaos Polos Malang untuk produk kaos polos lengan pendek yang terjadi selama bulan November 2015 dan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan adalah *Process Costing Method* untuk metode pengumpulan biayanya, *Full Costing Method* untuk penghitungan biaya produksinya dan *Historical Costing System* untuk sistem pembebanan biaya. Metode yang digunakan untuk menghitung persediaan barang dalam proses adalah metode *First In First Out* (FIFO). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi yang terjadi di UKM Kaos Polos Malang melibatkan 3 departemen produksi yaitu Departemen Pematangan, Departemen Penjahitan dan Departemen Packing dengan arus produksi Sequential. Penghitungan biaya produksi dilakukan satu per satu untuk tiap departemen produksi dengan memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan biaya persediaan barang dalam proses untuk mengetahui harga pokok produksi. Sehingga diketahui harga pokok produksi Rp 28.546,76/ unit kaos dengan kapasitas produksi sebanyak 6.700 unit kaos. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan selama ini hanya mempertimbangkan harga bahan baku sebagai biaya produksi sehingga terjadi kecenderungan underestimated terhadap harga pokok produksinya. Dengan dilakukan penghitungan menggunakan *Process Costing Method*, perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi dengan lebih akurat kedepannya dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi.

Kata kunci: Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, *Process Costing*, *Full Costing*

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu factor utama yang menggerakkan dan memajukan perekonomian di Indonesia. Jumlah Usaha Kecil dan Menengah yang ada di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah Usaha Kecil dan Menengah yang ada di Indonesia mulai dari tahun 1998 hingga tahun 2012 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik dari Departemen Koperasi dan UKM, jumlah Usaha Kecil dan Menengah dari tahun 2012 hingga tahun 2013 meningkat sebesar 1.361.129 unit atau meningkat sebesar 2,41%. Produk Domestik Bruto yang

dihasilkan Usaha Kecil dan Menengah dari tahun 2012 hingga tahun 2013 meningkat sebesar Rp 570.439,8 milyar atau meningkat sebesar 11,71%. Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia setiap tahunnya yang terus meningkat semakin memperkuat perkiraan peningkatan jumlah Usaha Kecil dan Menengah di tahun 2015 dan di tahun-tahun berikutnya.

Seiring dengan banyak bermunculan bisnis baru, banyak pula bisnis kecil yang *collapse*. Hal ini dikarenakan terdapat terdapat beberapa faktor kelemahan yang dimiliki UKM dan salah satunya adalah manajemen keuangan yang kurang tepat. Manajemen keuangan yang kurang tepat

berdampak pada kondisi keuangan yang tidak stabil dan tidak dapat mengetahui secara pasti mengenai posisi keuangan usaha. Untuk dapat menerapkan manajemen keuangan secara tepat membutuhkan informasi yang benar berkaitan dengan biaya-biaya yang terjadi di perusahaan atau organisasi.

Biaya produksi menjadi salah satu biaya utama pada perusahaan manufaktur sehingga ketika suatu perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya produksi maka secara otomatis akan mampu meminimalkan biaya secara keseluruhan. Apabila perusahaan mampu meminimalkan biaya secara keseluruhan, maka bukan tidak mungkin perusahaan mampu meraih keunggulan kompetitif karena dapat menjual barang dengan harga yang lebih rendah dari pesaing apabila kualitas pun dapat tetap terjaga. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur terdiri dari 3 elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Horngren, et al., 2008: 43). Hasil penghitungan biaya produksi selanjutnya dijadikan dasar untuk menghitung harga pokok produksi.

Terdapat dua metode pengumpulan harga pokok produksi yaitu Process Costing Method (Metode Biaya Proses) dan Job Order Costing Method (Metode Biaya Pesanan) (Mulyadi, 2009: 16). Pemilihan metode dilakukan dengan mempertimbangkan cara produksi yang dilakukan suatu perusahaan. Pada penghitungan harga pokok produksi, metode yang paling umum digunakan perusahaan khususnya pada Usaha Kecil dan Menengah adalah *Full Costing Method*. Pada *Full Costing Method*, penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan membebaskan seluruh biaya produksi yang bersifat tetap dan *variable* pada produk (Mulyadi 2009: 18).

Hasil penghitungan harga pokok produksi, dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penghitungan harga pokok penjualan dengan menjumlah nilai

persediaan barang jadi awal dengan harga pokok produksi kemudian dikurangi dengan nilai persediaan barang jadi akhir. Harga pokok penjualan digunakan sebagai dasar menetapkan harga jual untuk memperoleh laba yang diharapkan perusahaan.

Berkaitan dengan konsep biaya produksi di atas, telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Ollin Thia (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penghitungan biaya produksi yang dilakukan perusahaan terdapat biaya-biaya yang belum diperhitungkan seperti biaya overhead pabrik. Penelitian oleh Nurul (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi menurut UKM Tenun Ikat ATBM “Medali Emas” lebih besar dibandingkan dengan harga pokok produksi dengan Job Order Costing Method dikarenakan UKM Tenun Ikat ATBM “Medali Emas” memasukkan biaya operasional pada biaya overhead pabrik.

Pemahaman mengenai metode penghitungan biaya produksi tentu akan bermanfaat bagi keberlangsungan suatu bisnis termasuk Usaha Kecil dan Menengah. Fakta bahwa banyaknya Usaha Kecil dan Menengah yang mulai bermunculan di Indonesia terjadi pula di Kota Malang. Saat ini, banyak berdiri bisnis-bisnis yang tergolong Usaha Kecil dan Menengah di Kota Malang salah satunya UKM Kaos Polos Malang.

UKM Kaos Polos Malang adalah bisnis yang bergerak di bidang produksi kaos polos dan didirikan oleh Fafi Fathur Rohman pada tanggal 8 Oktober 2012. Meski kualitas kain kaos yang ditawarkan merupakan kualitas yang baik, harga yang ditawarkan oleh UKM Kaos Polos Malang cukup terjangkau. Kualitas tinggi dengan harga terjangkau menjadikan UKM Kaos Polos Malang memiliki jumlah penjualan yang cukup tinggi bahkan konsumen ada yang berasal dari luar Kota Malang hingga luar pulau. UKM Kaos Polos Malang menawarkan harga terjangkau walaupun belum mengetahui secara pasti biaya produksinya.

Perusahaan sebelumnya sempat mencoba melakukan penghitungan biaya produksi namun belum tepat karena hanya membebankan harga bahan baku sebagai biaya produksinya. Klasifikasi biaya produksi belum benar-benar dilakukan secara tepat sehingga berpengaruh pada ketepatan penghitungan biaya produksi. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak dapat mengetahui jumlah biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi baju kaos polos. Tidak diketahuinya jumlah biaya produksi per unit baju kaos polos menjadikan perusahaan tidak dapat melakukan control biaya, tidak mengetahui jumlah laba/rugi yang diperoleh selama ini dan tidak dapat mengetahui harga jual yang sesuai untuk memperoleh laba yang diharapkan.

Dari permasalahan di atas, maka perlu dilakukan analisis harga pokok produksi pada UKM Kaos Polos Malang dengan menggolongkan dan mengumpulkan biaya-biaya produksi sebagai dasar penghitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan penghitungan harga pokok produksi pada UKM Kaos Polos Malang dengan metode *process costing*.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2005: 13), biaya produksi adalah seluruh biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi. Terdapat 3 jenis biaya yang dapat dikelompokkan ke dalam biaya proses produksi (Horngren, et al., 2008: 43):

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah seluruh biaya yang dikorbankan untuk memperoleh bahan baku untuk kemudian bahan baku tersebut diproses menjadi barang jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang merupakan kompensasi untuk

karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Seluruh biaya-biaya tidak langsung yang ada di dalam pabrik dan berkaitan dalam proses produksi termasuk ke dalam biaya manufaktur tidak langsung atau yang biasa disebut dengan biaya *overhead* pabrik.

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2009: 14), harga pokok produksi adalah seluruh biaya untuk memproduksi barang maupun jasa selama periode yang bersangkutan sehingga dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya untuk memperoleh barang jadi siap jual. Terdapat 2 metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi (Blocher, et al., 2007: 147), yaitu:

1. *Job Order Costing Method*

Sistem biaya berdasarkan pesanan menjadikan pesanan atau satu batch produk atau jasa sebagai objek biaya.

2. *Process Costing Method*

Sistem biaya proses menjadikan proses produksi atau departemen menjadi objek biaya.

Selain metode tersebut, untuk menentukan harga pokok produksi terdapat beberapa sistem pengukuran biaya (Blocher, et al., 2007: 147), yaitu:

1. *Actual Costing System*

Membebankan biaya yang benar-benar terjadi untuk menghasilkan produk.

2. *Normal Costing*

Membebankan biaya sesungguhnya untuk bahan langsung dan tenaga kerja langsung, dan biaya normal untuk biaya overhead pabrik dengan tarif di muka.

3. *Standart Costing*

Membebankan tarif standar dan kuantitas untuk ketiga jenis biaya produksi.

Metode *Process Costing*

Menurut Hansen dan Mowen (2009: 291), metode *Process Costing* merupakan metode akumulasi biaya berdasarkan proses untuk periode tertentu. Pada metode *Process Costing*, biaya per unit diperoleh dengan

membagi jumlah biaya proses total yang dibebankan pada tiap departemen dengan total unit yang diproduksi dari departemen yang bersangkutan. Terdapat dua metode penghitungan biaya proses produksi pada metode *Process Costing* yaitu metode rata-rata tertimbang dan metode *First In First Out* (FIFO). Pada metode rata-rata tertimbang, persediaan barang dalam proses awal dianggap mulai dikerjakan dan diselesaikan periode sekarang, sehingga metode ini dapat diterapkan dengan asumsi biaya produksi tiap bulan stabil. Sedangkan penghitungan unit ekuivalen pada metode FIFO memisahkan penghitungan unit selesai yang dimulai di periode sekarang dengan unit persediaan barang dalam proses awal. Menurut Hansen dan Mowen (2009: 204), langkah penghitungan harga pokok produksi dengan *process costing* adalah:

1. Analisis Arus Unit Fisik
2. Menghitung Unit Ekuivalen
3. Menghitung Biaya per Unit Ekuivalen
4. Penilaian Persediaan
5. Rekonsiliasi Biaya

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Terdapat 2 metode perlakuan biaya *overhead* pabrik untuk menentukan harga pokok produksi yaitu:

1. *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2009: 378), *full costing* adalah penentuan harga pokok produk yang membebankan seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel pada suatu produk.

2. *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2005 : 22), metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang membebankan hanya biaya produksi variabel pada suatu produk

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi pada UKM Kaos Polos Malang secara tepat sehingga

diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rekomendasi kepada UKM Kaos Polos Malang untuk melakukan penghitungan harga pokok produksi di masa mendatang. Tujuan tersebut sesuai dengan metode deskriptif karena metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian namun tidak untuk membuat kesimpulan yang luas (Sugiyono, 2010: 29). Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif berupa penghitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* sebagai metode pengumpulan biaya, metode *full costing* untuk perlakuan biaya *overhead* pabrik tetapnya dan *historical costing system* sebagai sistem biaya produksinya sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai biaya produksi yang terjadi selama Bulan November 2015 dan implikasinya bagi perusahaan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses produksi pada UKM Kaos Polos Malang melibatkan 3 departemen produksi yaitu Departemen Pemotongan, Departemen Penjahitan dan Departemen *Packing* dengan arus produksi *sequential*. Penghitungan harga pokok produksi diawali dengan melakukan penghitungan biaya produksi secara terpisah pada tiap departemen produksi.

A. Hasil Analisis

Data Produksi Departemen Pemotongan

1. Biaya Pemakaian Bahan Baku

Biaya pemakaian bahan baku dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Biaya Pemakaian Bahan Baku

Bahan	Jumlah Pemakaian
Kain Kaos	Rp 160.778.246,32
Kain Rib	Rp 6.431.861,10
Total	Rp 167.210.107,42

Sumber: Data diolah, 2016

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung (TKL) pada departemen pemotongan terdiri dari 2 orang dengan upah Rp 500,00 untuk tiap unit selesai dipotong sehingga total biaya TKL sebagai berikut:

Biaya TKL

Unit Selesai	Upah/unit (Rp)	Biaya TKL (Rp)
7.918	500	3.959.000

Sumber: Data diolah, 2016

3. Biaya Overhead Pabrik

Rincian biaya *overhead* pabrik (FOH) pada departemen pemotongan sebagai berikut:

Biaya FOH

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik:	
Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp 1.000.000,00
Depresiasi Bangunan	Rp 208.333,34
Depresiasi Peralatan	Rp 70.485,99
Listrik	Rp 47.000,00
Transportasi	Rp 140.000,00
Biaya Lain-Lain	Rp 20.000,00
Total Biaya FOH	Rp 1.485.819,33

Sumber: Data diolah, 2016

Data Produksi Departemen Penjahitan

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung pada departemen penjahitan terdiri dari 6 orang dengan upah Rp 3.500,00/unit selesai jahit sehingga total biaya TKL adalah:

Biaya TKL

Unit Selesai	Upah/unit (Rp)	Biaya TKL (Rp)
6.700	3.500	23.450.000

Sumber: Data diolah, 2016

2. Biaya Overhead Pabrik

Rincian biaya *overhead* pabrik pada departemen penjahitan adalah:

Biaya FOH

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik:	
Pemakaian Bahan Penolong	Rp 17.636.225,69
TKTL	Rp 1.000.000,00
Depresiasi Bangunan	Rp 277.777,78
Depresiasi Peralatan	Rp 199.000,00
Listrik	Rp 234.000,00
Transportasi	Rp 140.000,00
Biaya Lain-Lain	Rp 36.500,00
Total	Rp 19.523.503,47

Sumber: Data diolah, 2016

Data Produksi Departemen Packing

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung pada departemen *packing* terdiri dari 2 orang dengan sistem upah mingguan sehingga total biayanya adalah:

Biaya TKL

Unit Selesai	Upah/minggu (Rp)	Minggu	Biaya TKL (Rp)
6.700	300.000	4	1.200.000

Sumber: Data diolah, 2016

2. Biaya Overhead Pabrik

Rincian biaya *overhead* pabrik departemen *packing* adalah:

Biaya FOH

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik:	
Pemakaian Bahan Penolong	Rp 887.299,43
Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp 1.000.000,00
Biaya Sewa Bangunan	Rp 1.458.333,34
Listrik	Rp 20.000,00
Biaya Lain-Lain	Rp 10.000,00
Total Biaya FOH	Rp 3.375.632,77

Sumber: Data diolah, 2016

Penghitungan harga pokok Produksi dengan *Process Costing*

Penghitungan harga pokok produksi dengan *process costing* dilakukan dengan mengumpulkan biaya ke pusat-pusat biaya (departemen produksi) sehingga penghitungan dilakukan secara terpisah.

1. Departemen Pemotongan

Berikut laporan biaya produksi pada departemen pemotongan dengan unit selesai sebanyak 7918 unit.

Laporan Biaya Produksi Departemen Pemotongan November 2015

Biaya Produksi:		
Bahan Baku	Rp	167.210.107,42
Langsung		
Tenaga Kerja	Rp	3.959.000,00
Langsung		
Biaya Overhead Pabrik	Rp	1.485.819,33
Jumlah Biaya Produksi	Rp	172.654.926,75
Dibagi		7918 unit
Jumlah Biaya / unit	Rp	21.805,371

Sumber: Data diolah, 2016

2. Departemen Penjahitan

Pada departemen penjahitan, terdapat persediaan WIP awal (Transferred-in 100%, TKL 70%, FOH 60%) dan WIP akhir (Transferred-in 100%, TKL 50%, FOH 40%). Biaya transferred-in pada departemen penjahitan adalah biaya produksi dari unit yang telah selesai diproses di departemen pemotongan. Laporan produksi pada departemen penjahitan terdiri dari informasi unit dan informasi biaya sebagai berikut:

Laporan Produksi Departemen Penjahitan November 2015

Informasi Unit (dalam unit)			
Unit terhitung:	Unit terhitung:		
WIP awal	806	Unit selesai	6700
Unit dikerjakan	7918	WIP akhir	2024
Jumlah	8724	Jumlah	8724
Unit Ekuivalen (dalam unit ekuivalen)			
	Transferred-in	TKL	FOH
Proses baru dan selesai	5894	5894	5894
WIP awal	-	241,8	322,4
WIP akhir	2024	1012	809,6
Unit ekuivalen keluaran	7918	7147,8	7026

Laporan Produksi Departemen Penjahitan November 2015 (Lanjutan)

Informasi Biaya (dalam Rupiah)				
Biaya terhitung	Transferred-in	TKL	FOH	Jumlah
WIP awal	17.593.826,61	1.822.105,34	1.347.169,36	20.763.101,31
Diproses selama periode	172.654.926,75	23.450.000,00	19.523.503,47	215.628.430,22
Jumlah	190.248.753,36	25.272.105,34	20.870.672,83	236.391.531,53
	Transferred-in	TKL	FOH	Jumlah
Biaya sekarang	172.654.926,75	23.450.000,00	19.523.503,47	
unit ekuivalen	: 7918 unit	: 7147,8 unit	: 7026 unit	
Biaya/ unit ekuivalen	21.805,37	3.280,73	2.778,75	27.864,85

Biaya

terhitung:

Unit, WIP

awal

Dari Periode Rp 20.763.101,31

sebelumnya

Dari periode

sekarang:

TKL Rp 793.280,45

FOH Rp 895.869,27

Unit baru dan Rp 164.235.434,68

selesai

Transferred-

Rp 186.687.685,71

out

WIP akhir

Transferred- Rp 44.134.070,70

in

TKL Rp 3.320.098,50

FOH Rp 2.249.676,69

Jumlah WIP

Rp 49.703.845,89

Akhir

Jumlah biaya

Rp 236.391.531,60

Sumber: Data diolah, 2016

3. Departemen *Packing*

Biaya produksi untuk unit yang telah selesai diproses pada departemen penjahitan baik unit yang dimulai dari periode Oktober maupun yang dimulai pada bulan November, seluruhnya ditransfer ke departemen *packing* dan ditambahkan di awal proses.

Laporan Biaya Produksi Departemen *Packing* November 2015

Biaya Produksi:	
Biaya transferred-in	Rp 186.687.685,71
Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.200.000,00
Biaya Overhead Pabrik	Rp 3.375.632,77
	<u>Rp 4.575.632,77</u>
Jumlah Biaya Produksi	Rp 191.263.318,48 :
Dibagi unit selesai	6.700 unit
Biaya per unit	Rp 28.546,76/ unit

Sumber: Data diolah, 2016

B. Pembahasan

Terdapat 3 poin yang dibahas berdasarkan hasil penelitian di atas, yaitu:

1. Analisis Biaya Produksi pada Penghitungan Harga Pokok Produksi

a. Biaya Bahan Baku

Pengelompokan biaya sebagai biaya bahan baku menurut UKM Kaos Polos Malang sudah tepat terkait penentuan objek biaya bahan baku yang mencakup bahan kain kaos dan kain rib yang merupakan bahan utama untuk membuat satu baju kaos jadi. Hanya saja, masih belum tepat terkait jumlah biaya yang dibebankan dikarenakan hanya meliputi harga beli bahan baku saja namun belum memperhitungkan biaya pembelian yaitu biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk membeli bahan baku tersebut.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

UKM Kaos Polos Malang belum memisahkan antara tenaga kerja langsung dengan tenaga kerja tidak langsung. Selama ini, biaya tenaga kerja

pemotongan, penjahitan dan packing tidak dianggap sebagai biaya produksi mereka.

c. Biaya Overhead Pabrik

UKM Kaos Polos Malang juga belum memperhitungkan biaya overhead yang dikonsumsi untuk aktivitas produksi. UKM Kaos Polos Malang belum mempertimbangkan biaya-biaya seperti listrik, biaya transportasi / biaya angkut, penyusutan, dan biaya pembelian bahan penolong.

2. Analisis Metode yang diterapkan

Metode penghitungan harga pokok produksi pada suatu perusahaan tergantung pada bagaimana cara produksi dilakukan pada perusahaan tersebut. Sehingga, berdasarkan pada teori yang telah dipaparkan pada Bab II dan melihat kembali pada cara produksi UKM Kaos Polos Malang, maka penggunaan metode pengumpulan biaya untuk penghitungan harga pokok produksi yang lebih tepat adalah dengan Metode *Process Costing*.

UKM Kaos Polos Malang dianggap lebih sesuai menggunakan Metode *Process Costing* dikarenakan cara produksi yang selalu *continue* dengan produk yang dihasilkan adalah homogen. Sehingga, untuk melakukan penghitungan harga pokok produksi dilakukan dengan mengakumulasi biaya pada periode tertentu. Metode lebih sesuai yang dimaksud adalah metode penghitungan yang mampu memberikan informasi lebih akurat terkait harga pokok produksi. Penghitungan harga pokok produksi dengan Metode *Process Costing* menjadikan perusahaan mengetahui dengan pasti berapa nilai unit produk yang diproses pada suatu periode. Tidak hanya mempertimbangkan produk selesai saja, penghitungan ini juga memberikan informasi terkait nilai persediaan produk dalam proses awal maupun akhir. Sehingga, penghitungan harga pokok produksi dengan Metode

Process Costing mampu memberikan informasi yang lebih akurat.

Sistem penghitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan Actual Costing System yaitu sistem penghitungan harga pokok produksi dengan membebaskan biaya aktual atau biaya yang sesungguhnya terjadi. Sehingga, pembebanan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung maupun overhead pabriknya adalah biaya-biaya yang sesungguhnya telah dikonsumsi produk yang diteliti.

Memilih metode penghitungan harga pokok produksi tidak hanya melihat pada cara produksi yang dilakukan tetapi juga harus mempertimbangkan kemampuan SDM yang tersedia di UKM Kaos Polos Malang. Selama ini UKM Kaos Polos Malang masih melakukan pencatatan biaya produksi dengan sangat sederhana, sehingga untuk di kemudian hari saat menghitung harga pokok produksi, metode akumulasi harga pokok produksi yang lebih baik diterapkan pada UKM Kaos Polos Malang adalah Full Costing Method. Full costing Method digunakan untuk mempermudah UKM Kaos Polos Malang melakukan penghitungan harga pokok produksi di kemudian hari karena metode ini tidak harus melakukan pemisahan biaya tetap maupun biaya variabel sehingga penghitungan dapat lebih sederhana dan berguna untuk pelaporan ke pihak eksternal (pajak).

3. Perlakuan terhadap Kain Perca

Untuk membuat baju kaos polos, selalu menghasilkan produk sampingan berupa kain perca untuk tiap produknya. Pada penelitian ini, kain perca tidak mengurangi pemakaian bahan baku akan tetapi kain perca akan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain bagi UKM Kaos Polos Malang dengan menjual kembali kain tersebut secara kiloan dengan harga sesuai permintaan pasar. Selama ini, UKM Kaos Polos Malang menjual kain perca seharga Rp 2.500/kg

untuk kain perca ukuran besar, sedangkan kain perca dengan ukuran kecil-kecil dibuang sebab tidak dapat dimanfaatkan kembali.

Keputusan memperlakukan hasil penjualan kain perca sebagai pendapatan lain-lain lebih baik diterapkan dibandingkan dengan memperlakukan kain perca untuk mengurangi biaya bahan baku. Hal ini dikarenakan sulitnya menelusuri apakah kumpulan kain perca tersebut merupakan kain perca hasil produksi dari periode saat ini atau dari periode-periode sebelumnya.

Ketidaktepatan pengurangan biaya kain perca pada biaya bahan baku akan mempengaruhi keakuratan biaya bahan baku tiap unit pada suatu periode. Sehingga akan lebih efektif apabila hasil penjualan kain perca dianggap sebagai pendapatan lain-lain yang akan menambah pendapatan utama dari penjualan baju kaos polos itu sendiri.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian penghitungan harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Harga Pokok Produksi dengan Metode *Process Costing* November 2015

Produksi	HPP	HPP/unit
6.700 unit	Rp 191.263.318,48	Rp 28.546,76

Harga pokok tersebut dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok penjualan, harga jual dan laporan laba-rugi. Selain itu, dengan dilakukan penghitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* maka dapat diketahui bahwa penghitungan harga pokok produksi tidak hanya mempertimbangkan biaya bahan baku saja namun juga biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Ketidaktepatan penghitungan harga pokok produksi akan berdampak pada tidak tepatnya penghitungan harga pokok penjualan yang tidak tepat dan kecenderungan yang terjadi pada praktiknya adalah *underestimated* sehingga proyeksi

laba menjadi lebih besar dari yang sewajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan penghitungan harga pokok produksi tidak cukup hanya dengan membebani biaya bahan baku saja namun juga harus memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dengan dilakukan penghitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing*, metode *full costing* dan *actual costing system*, maka jumlah harga pokok produksi adalah Rp 28.546,76 untuk kapasitas produksi 6.700 unit kaos jadi.. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa seluruh komponen biaya produksi dapat diperhitungkan dan menunjukkan dasar penghitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga tidak terjadi *underestimated*. Sehingga perusahaan dapat menggunakan penghitungan harga pokok produksi ini sebagai dasar menentukan harga pokok penjualan dan laba yang lebih akurat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Perusahaan / UKM Kaos Polos Malang
 - a. UKM Kaos Polos Malang sebaiknya melakukan pencatatan secara rinci dan lebih teroganisir terkait biaya produksi maupun biaya non produksi untuk tiap periode. Perusahaan diharapkan dapat melakukan penggolongan biaya produksi sehingga informasi biaya dapat tersaji secara lebih efisien dan efektif.
 - b. UKM Kaos Polos Malang sebaiknya mulai melakukan penghitungan harga pokok produksi untuk setiap periode secara rutin tiap bulan agar dapat mengetahui secara pasti pengeluaran yang dilakukan per bulannya.
- c. UKM Kaos Polos Malang dapat menggunakan Metode Process Costing sebagai metode untuk pengumpulan biaya produksi dan metode FIFO terkait persediaannya untuk penghitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Penggunaan metode FIFO disarankan karena harga bahan baku yang cenderung meningkat dan tidak stabil sehingga penggunaan metode rata-rata tertimbang dikhawatirkan memberikan informasi yang kurang akurat. Perusahaan juga sebaiknya menerapkan Metode Full Costing untuk mempermudah penghitungan yang tidak memerlukan pemisahan biaya variable dan tetap untuk menghitung biaya produksi suatu produk namun tetap dapat memberikan informasi yang diperlukan. Penghitungan harga pokok produksi diharapkan dapat membantu perusahaan untuk melakukan efisiensi produksi dan efektifitas pada proses produksi yang dilakukan. Selain itu, diharapkan setelah menerapkan penghitungan harga pokok produksi secara rutin, perusahaan dapat membuat keputusan-keputusan secara lebih baik yang tidak lagi berdasarkan perkiraan semata namun juga berdasarkan penghitungan yang jelas dan akurat.

- berdampak pada keakuratan penghitungan yang dihasilkan.
- b. Untuk penelitian selanjutnya terkait Process Costing Method dapat menggunakan penghitungan yang berbeda dengan Metode FIFO terkait persediaan barang dalam proses yaitu dengan Metode Rata-Rata Tertimbang untuk dapat menunjukkan perbedaan cara penghitungan diantara kedua metode tersebut.
 - c. Untuk penelitian selanjutnya juga sebaiknya dilanjutkan pada penghitungan harga pokok penjualan dan harga jual apabila dapat memperoleh data yang mendukung seperti data terkait biaya pada persediaan barang jadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*, (Online), (http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=category&id=118:data-umkm-2013&Itemid=93, diakses pada tanggal 8 November 2015).
- Anonimous, *Tabel Perkembangan UMKM pada Periode 1997-2012*, (Online), (<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1322>, diakses pada tanggal 8 November 2015).
- Anonimous, *Undang Undang no 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, (Online), (<http://www.depkop.go.id/>, diakses pada tanggal 8 November 2015).
- Blocher, Edward J., Chen, Kung H., Cokins, Gary., Lin, Thomas W., 2007, *Manajemen Biaya*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, Wiliam K dan Milton F. Usry, 2006, *Akuntansi Biaya Buku I*, Edisi 13 ,Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don. R dan Maryanne M. Mowen, 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi 8, Terjemahan oleh Deny Arnos Kwary, Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M., dan Foster, Georger. 2008. *Akuntansi Biaya: dengan Penekanan Manajerial*. Edisi Keduabelas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indah Fitri Rusmala, 2012, Pentingnya Penerapan Metode Full Costing dalam rangka menetapkan harga pokok produksi pada Peternak Ayam UD. Family Poultry Shop di Kabupaten Blitar, *Skripsi*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Joko Sutrisno dan Sri Lestari, *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun I – 2006: Kajian Usaha Mikro Indonesia*, (Online), (<http://www.jurnal.smecca.com/index.php/pengkajianukm/article/download/12/12>, diakses pada tanggal 8 November 2015).
- Mas'ud Machfoedz dan Mahmud Machfoedz, 2011, *Kewirausahaan : Metode Manajemen dan Implementasi*, Edisi 1, Yogyakarta: BPFE.
- Mohammad Hanif, 2012, *Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (online), (<http://id.scribd.com/doc/102335452/Usaha-Mikro-Kecil-dan-Menengah-UMKM-di-Indonesia>, diakses pada tanggal 8 November 2015).

- Mulyadi, 2005, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi, 2008, *Sistem Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Nurul Hana Fitriyanti, 2015, Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing (Studi Pada UKM Tenun Ikat ATBM “Medali Mas”) di Kota Kediri, *Skripsi*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Moh. Nazir, 2011, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Ollin Thia Priscilla Cristie, 2014, Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode Job Order Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Harry Handmade Shoes Malang), *Skripsi*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Riduwan, 2004, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Cetakan Pertama, Bandung : Alfabeta.
- Rully Kusumawardani, 2013, Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus UMKM CV. Tristar Alumunium), *Skripsi*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Shanti Eva Yulaekha, 2012, Penghitungan Biaya Produksi Dengan Metode Variabel Costing (Studi Kasus Pada UD Garment Arjuna Print Malang), *Skripsi*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Soeharto Prawirokusumo, 2010, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Yogyakarta: BPFE.
- Stevanus Hadi Darmaji, 2007, Prospek Pembentukan dan Sistem Akuntansi bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM), *Kewirausahaan UKM : Pemikiran dan Pengalaman Karya Bersama FE Universitas Surabaya dan Forum Daerah UKM Jawa Timur*, Edisi 1, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, Bandung: Alfabeta.